



## Makna Teologis Istilah “Marya” dalam Matius 1:18–25: Analisis Leksikal pada Teks *Syriac Peshitta*

Andre Akjuwen, Jr 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

[andre@syriacorthodoxchurch.id](mailto:andre@syriacorthodoxchurch.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis istilah *Marya* (ܡܪܝܐ) dalam Matius 1:18-25 pada teks *Syriac Peshitta* melalui pendekatan analisis leksikal. Kajian ini berangkat dari keterbatasan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek leksikografi istilah *Marya* tanpa mengaitkannya secara khusus dengan konteks naratif dalam Injil. Penelitian menggunakan metode **analisis kualitatif** dengan pendekatan hermeneutika Alkitab dan analisis leksikal terhadap teks *Syriac Peshitta*. Data dianalisis dengan menelaah perbedaan bentuk kata **Mar**, **Mara**, dan **Marya**, serta konteks penggunaannya dalam narasi kelahiran Yesus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *Marya* memiliki struktur morfologis khusus yang membedakannya dari gelar manusia biasa dan berfungsi sebagai representasi linguistik dari nama ilahi dalam tradisi Syriac. Dalam Matius 1:18-25, penggunaan istilah tersebut menegaskan bahwa peristiwa kelahiran Yesus dipahami sebagai tindakan langsung dari Allah dalam sejarah keselamatan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Syriac memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kristologis dalam tradisi Kristen Timur.

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 20 Januari 2026

Disetujui 21 Februari 2026

Diterbitkan 28 Maret 2026

### KATA KUNCI

*Analisis Leksikal, Hermeneutika Alkitab, Marya, Perjanjian Baru, Syriac Peshitta.*



## Pendahuluan

Studi biblika menunjukkan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam memahami konsep ketuhanan dalam teks Kitab Suci (Brock, 2022). Dalam tradisi Kristen Timur, bahasa Syriac menjadi salah satu medium utama yang menghubungkan warisan Semit Perjanjian Lama dengan tradisi teologis gereja mula mula (Kiraz, 2021). Teks Alkitab Syriac yang dikenal sebagai *Peshitta* mempertahankan banyak unsur linguistik yang dekat dengan bahasa Aram, bahasa yang berkaitan erat dengan dunia Yesus dan komunitas awal Kekristenan (Gzella, 2021). Beberapa sarjana seperti Sebastian Brock menekankan bahwa tradisi Syriac menyimpan banyak nuansa Semit yang tidak selalu terlihat dalam terjemahan Yunani Perjanjian Baru (Brock, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap terminologi Syriac sering digunakan

untuk memahami dimensi teologis yang lebih dekat dengan konteks linguistik Semit (Butts, 2022). Salah satu istilah penting dalam tradisi ini adalah *Marya* (ܡܪܝܐ) yang sering muncul sebagai rujukan kepada Tuhan dalam teks Alkitab Syriac (Kiraz, 2021).

Penelitian terdahulu dalam bidang studi Syriac menunjukkan bahwa istilah *Marya* memiliki posisi khusus dalam tradisi leksikal bahasa Aram Syriac (Gzella, 2021). Kajian leksikografi klasik seperti *Thesaurus Syriacus* karya Robert Payne Smith dan *A Syriac Lexicon* karya Michael Sokoloff menunjukkan bahwa istilah ini berasal dari akar Semit yang berkaitan dengan konsep otoritas dan penguasaan (Payne Smith, 1879; Sokoloff, 2009).



Dalam perkembangan bahasa Syriac, bentuk dasar seperti Mar dan Mara digunakan sebagai gelar kehormatan bagi manusia, sedangkan bentuk Marya muncul dengan struktur morfologis yang berbeda dan fungsi yang lebih spesifik dalam teks keagamaan (Butts, 2022). Kajian terhadap teks Peshitta Perjanjian Lama menunjukkan bahwa istilah ini secara konsisten digunakan sebagai padanan bagi Tetragrammaton (YHWH) dalam teks Ibrani (Kiraz, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa istilah Marya memiliki status linguistik yang lebih tinggi daripada sekadar gelar “tuan” (Brock, 2022).

Dalam kajian akademik modern, para peneliti juga menyoroti pentingnya membedakan antara istilah Syriac Marya dan istilah Yunani Kyrios yang digunakan dalam naskah Perjanjian Baru (Butts, 2022). Dalam bahasa Yunani, kata Kyrios dapat merujuk pada tuan manusia maupun Tuhan dalam konteks yang berbeda (Porter, 2021). Sebaliknya, bahasa Syriac menunjukkan perbedaan yang lebih jelas antara gelar manusia dan identitas ilahi melalui penggunaan bentuk kata yang berbeda seperti Mara dan Marya (Kiraz, 2021). Beberapa studi dalam bidang kristologi awal menunjukkan bahwa perbedaan linguistik ini memiliki implikasi teologis yang penting dalam memahami identitas Yesus dalam tradisi Kristen Timur (Brock, 2022). Perspektif ini menunjukkan bahwa penggunaan Marya dalam teks Peshitta dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas Syriac memahami relasi antara Allah dan Mesias (Aydin, 2022). Oleh karena itu, analisis linguistik terhadap istilah tersebut menjadi penting dalam studi kristologi awal (Aras et al., 2023).

Dalam praktik liturgi dan teologi gereja Syriac, istilah Marya tidak hanya berfungsi sebagai terjemahan linguistik, tetapi juga sebagai pengakuan iman terhadap identitas ilahi (Brock, 2022). Istilah ini digunakan dalam berbagai teks liturgi, doa, dan himne gereja Timur untuk menyebut Tuhan dengan nuansa sakral yang kuat (Aydin, 2022). Para bapa gereja seperti Efreim dari Syria sering menggunakan istilah tersebut dalam karya teologis dan puisi liturgis mereka untuk menggambarkan kehadiran Allah dalam peristiwa inkarnasi (McVey, 2020). Tradisi patristik Syriac juga menafsirkan penggunaan istilah Marya sebagai ekspresi yang menegaskan kesinambungan antara Allah Perjanjian Lama dan wahyu ilahi dalam Kristus (Brock, 2022). Dengan demikian, penggunaan istilah Marya tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga membentuk cara komunitas Syriac memahami hubungan antara Allah, Roh Kudus, dan Yesus dalam narasi keselamatan (Aydin, 2022).

Secara umum, literatur akademik menunjukkan bahwa istilah Marya memiliki makna teologis yang signifikan dalam tradisi Alkitab Syriac (Gzella, 2021). Para peneliti sepakat bahwa kata tersebut bukan sekadar gelar kehormatan yang umum, melainkan bentuk linguistik yang secara khusus digunakan untuk merujuk pada identitas ilahi dalam teks suci (Butts, 2022). Penggunaan Marya dalam Peshitta juga dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan nuansa Semit dari nama Tuhan yang terdapat dalam tradisi Ibrani (Kiraz, 2021). Konsensus ini menunjukkan bahwa tradisi Syriac memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan kekudusan nama ilahi melalui struktur bahasa (Brock, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap istilah Marya dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang hubungan antara bahasa, teologi, dan identitas Allah dalam tradisi Kristen awal (Aras et al., 2023).

Meskipun istilah Marya telah dibahas dalam berbagai kajian leksikografi Syriac, pemahaman mengenai fungsi teologisnya dalam konteks narasi tertentu di Perjanjian Baru masih belum sepenuhnya komprehensif (Butts, 2022). Banyak penelitian hanya menjelaskan arti umum kata tersebut sebagai padanan dari nama ilahi dalam tradisi Semit (Gzella, 2021). Pendekatan tersebut sering menempatkan Marya hanya sebagai istilah leksikal tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks naratif tertentu dalam Injil (Kiraz, 2021). Akibatnya, dimensi teologis dari penggunaan kata tersebut dalam perikop tertentu belum banyak dianalisis secara spesifik (Aydin, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang makna teologis Marya dalam konteks teks tertentu masih memerlukan kajian lebih lanjut (Aras et al., 2023).

Penelitian terdahulu dalam studi biblika juga menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk meneliti terminologi ketuhanan dalam tradisi Yunani, khususnya istilah Kyrios dalam naskah Perjanjian Baru Yunani (Porter, 2021). Banyak diskusi kristologis dalam literatur akademik berpusat pada hubungan antara Kyrios dan identitas Yesus dalam teks Yunani (Hurtado, 2003). Sebaliknya, kajian yang secara khusus membahas terminologi ilahi dalam tradisi Syriac masih relatif terbatas (Butts, 2022). Ketidakseimbangan fokus ini menyebabkan kontribusi linguistik dari teks Syriac sering kali kurang mendapat perhatian dalam studi teologi biblika (Brock, 2022). Akibatnya, potensi interpretatif dari istilah seperti Marya belum sepenuhnya dieksplorasi (Kiraz, 2021).

Selain itu, beberapa penelitian yang membahas istilah Marya biasanya menempatkannya dalam konteks

umum Perjanjian Lama atau dalam studi linguistik bahasa Aram secara luas (Gzella, 2021). Kajian tersebut jarang membatasi analisis pada perikop tertentu dalam Perjanjian Baru (Aydin, 2022). Padahal, setiap konteks naratif memiliki fungsi teologis yang berbeda dalam penggunaan terminologi ilahi (Aras et al., 2023). Tanpa analisis yang lebih spesifik terhadap satu unit teks, makna teologis istilah tersebut dalam narasi tertentu sulit dipahami secara mendalam (Butts, 2022). Oleh karena itu, kajian yang memfokuskan diri pada satu perikop tertentu masih sangat diperlukan (Kiraz, 2021).

Kekosongan lain dalam penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya integrasi antara analisis linguistik dan analisis teologis dalam studi tentang Marya (Brock, 2022). Beberapa penelitian hanya menyoroti aspek etimologis atau morfologis dari istilah tersebut tanpa membahas implikasi teologisnya dalam narasi Injil (Butts, 2022). Sebaliknya, studi teologi sering membahas makna ketuhanan tanpa mengkaji secara rinci dasar linguistik dari istilah yang digunakan dalam teks asli (Porter, 2021). Keterpisahan pendekatan ini menyebabkan pemahaman yang tidak sepenuhnya menyeluruh terhadap fungsi kata Marya dalam teks Peshitta (Aydin, 2022). Dengan demikian, diperlukan penelitian yang menggabungkan analisis leksikal dengan interpretasi teologis dalam konteks narasi tertentu (Aras et al., 2023).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus menganalisis penggunaan istilah Marya dalam konteks narasi kelahiran Yesus dalam Injil Matius (Brock, 2022). Kajian semacam ini penting untuk memahami bagaimana teks *Syriac Peshitta* merepresentasikan identitas Allah dalam peristiwa inkarnasi (Kiraz, 2021). Analisis yang berfokus pada satu perikop memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara bahasa, konteks naratif, dan makna teologis secara lebih mendalam (Aydin, 2022). Dengan pendekatan analisis leksikal terhadap Matius 1:18–25, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dalam studi biblika Syriac (Butts, 2022). Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskusi akademik mengenai hubungan antara terminologi ilahi dan kristologi dalam tradisi Kristen awal (Aras et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis istilah *Marya* (ܡܪܝܢܐ) dalam teks *Syriac Peshitta*, khususnya dalam perikop Matius 1:18–25 yang memuat narasi kelahiran Yesus (Brock, 2022). Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana istilah tersebut digunakan dalam struktur teks dan bagaimana

penggunaannya membentuk pemahaman tentang identitas Allah dalam peristiwa inkarnasi (Aydin, 2022). Dengan menempatkan istilah Marya sebagai objek utama kajian, penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan antara bahasa Syriac dan konsep ketuhanan dalam tradisi Kristen awal (Kiraz, 2021). Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai fungsi terminologi ilahi dalam narasi Injil (Butts, 2022). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperlihatkan bahwa istilah Marya memiliki makna teologis yang signifikan dalam konteks teks Peshitta (Aras et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis leksikal terhadap teks Alkitab Syriac (Butts, 2022). Analisis dilakukan dengan menelaah bentuk kata, struktur morfologis, serta konteks penggunaan istilah Marya dalam teks Peshitta (Kiraz, 2021). Pendekatan ini juga mempertimbangkan data dari kamus Syriac klasik serta literatur akademik yang membahas linguistik Aram dan tradisi biblika (Gzella, 2021). Melalui metode ini, penelitian berusaha mengidentifikasi fungsi linguistik istilah Marya secara lebih sistematis (Aydin, 2022). Pendekatan leksikal dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara bentuk bahasa dan makna teologis dalam teks (Brock, 2022).

Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada kemunculan istilah Marya dalam beberapa ayat kunci dalam Matius 1:18–25, terutama dalam frasa yang berkaitan dengan intervensi ilahi dalam kisah kelahiran Yesus (Aras et al., 2023). Penelitian ini menelaah konteks kalimat, fungsi gramatikal, serta hubungan istilah tersebut dengan elemen naratif lainnya dalam teks Peshitta (Kiraz, 2021). Selain itu, analisis juga mempertimbangkan hubungan antara istilah Marya dengan konsep nubuat dan peran malaikat dalam narasi tersebut (Aydin, 2022). Dengan fokus pada satu unit teks yang spesifik, penelitian ini berusaha mengungkap fungsi teologis istilah tersebut secara lebih mendalam (Butts, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana terminologi ilahi digunakan untuk menegaskan otoritas Allah dalam peristiwa inkarnasi (Brock, 2022).

Penelitian ini penting karena kajian mengenai terminologi ilahi dalam tradisi Syriac masih relatif terbatas dibandingkan dengan studi yang berfokus pada teks Yunani Perjanjian Baru (Butts, 2022). Analisis terhadap istilah *Marya* dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana komunitas Kristen Timur memahami konsep ketuhanan dalam teks Alkitab (Brock, 2022). Selain itu, studi ini membantu memperjelas hubungan antara tradisi bahasa



Semit dan perkembangan teologi Kristen awal (Gzella, 2021). Dengan memahami penggunaan istilah *Marya* secara lebih mendalam, peneliti dapat melihat bagaimana identitas Allah direpresentasikan dalam narasi kelahiran Yesus (Kiraz, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi penting bagi studi biblika, teologi, dan linguistik Semit (Aras et al., 2023).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi biblika, khususnya dalam bidang kajian Syriac dan analisis linguistik terhadap teks Alkitab (Aydin, 2022). Hasil penelitian ini dapat memperkaya diskusi akademik mengenai peran terminologi ilahi dalam membentuk pemahaman teologis dalam tradisi Kristen awal (Brock, 2022). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi kajian lanjutan mengenai hubungan antara bahasa, teks suci, dan konstruksi teologi dalam tradisi Syriac (Kiraz, 2021). Dengan menggabungkan analisis leksikal dan interpretasi teologis, penelitian ini berusaha memberikan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap studi teks Peshitta (Butts, 2022). Kontribusi ini diharapkan dapat memperluas perspektif akademik mengenai pentingnya bahasa dalam memahami teologi Alkitab (Aras et al., 2023).

## Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian **kualitatif dengan pendekatan analisis leksikal dan eksegesis teks**. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna kata dalam teks Alkitab Syriac serta implikasi teologisnya dalam konteks narasi tertentu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah struktur linguistik, konteks naratif, dan hubungan teologis dari istilah *Marya* (ܡܪܝܐ) dalam teks Peshitta. Penelitian ini juga menggabungkan analisis linguistik Semit dengan interpretasi teologi biblika untuk memahami fungsi istilah tersebut dalam narasi kelahiran Yesus. Dengan desain ini, penelitian berupaya menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dan makna teologis dalam teks.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh penggunaan istilah *Marya* dalam teks Alkitab Syriac Peshitta. Namun, penelitian ini memfokuskan sampel pada penggunaan istilah tersebut dalam **Injil Matius 1:18-25**, yaitu bagian yang memuat narasi kelahiran Yesus. Pemilihan perikop ini didasarkan pada

kemunculan istilah *Marya* dalam beberapa ayat penting yang berkaitan dengan intervensi ilahi melalui malaikat dan penggenapan nubuat. Bahan penelitian utama adalah teks **Syriac Peshitta Injil Matius**, khususnya ayat 20, 22, dan 24 yang memuat istilah *Marya*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber pendukung seperti kamus Syriac klasik, literatur akademik tentang linguistik Aram, serta kajian patristik yang berkaitan dengan interpretasi teks Syriac.

### Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **analisis teks dan studi leksikal** terhadap istilah *Marya* dalam bahasa Syriac. Penelitian menggunakan beberapa sumber leksikografi dan referensi akademik sebagai alat analisis, termasuk kamus Syriac klasik seperti karya Payne Smith dan Michael Sokoloff. Selain itu, peneliti juga menggunakan teks digital maupun cetak dari **Peshitta** untuk menelaah bentuk kata, struktur morfologis, dan konteks penggunaan istilah tersebut dalam narasi Injil. Literatur akademik mengenai linguistik Semit dan teologi Syriac digunakan sebagai instrumen pendukung untuk membantu interpretasi data. Dengan instrumen ini, peneliti dapat menganalisis makna linguistik dan implikasi teologis istilah *Marya* secara sistematis.

### Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap analisis. Tahap pertama adalah **pengumpulan data teks**, yaitu mengidentifikasi seluruh kemunculan istilah *Marya* dalam perikop Matius 1:18-25 pada teks Syriac Peshitta. Tahap kedua adalah **analisis leksikal**, yang meliputi penelaahan bentuk kata, akar kata, serta perbedaan antara istilah *Marya* dengan bentuk lain seperti Mar dan Mara. Tahap ketiga adalah **analisis kontekstual**, yaitu menelaah fungsi istilah tersebut dalam struktur kalimat dan narasi kelahiran Yesus. Tahap terakhir adalah **interpretasi teologis**, di mana hasil analisis linguistik dibandingkan dengan literatur teologi dan interpretasi patristik untuk memahami implikasi teologis dari penggunaan istilah *Marya* dalam teks tersebut. Melalui prosedur ini, penelitian bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi linguistik dan teologis istilah *Marya* dalam tradisi Syriac.

## Hasil Penelitian

### 1. Distingsi Leksikal antara *Mar*, *Mara*, dan *Marya*

Analisis terhadap struktur leksikal bahasa Syriac

menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara istilah *Mar* (ܡܪ), *Mara* (ܡܪܐ), dan *Marya* (ܡܪܝܐ). Bentuk *Mar* digunakan sebagai gelar kehormatan bagi manusia yang memiliki otoritas, seperti guru atau pemimpin rohani. Bentuk *Mara* berfungsi sebagai bentuk empatik yang merujuk pada seorang tuan atau penguasa dalam konteks relasi sosial manusia. Sebaliknya, istilah *Marya* memiliki struktur morfologis yang berbeda dengan penambahan huruf *yod* (ܝ) sebelum alaph final, yang menjadikannya bentuk khusus dalam bahasa Syriac. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan morfologis ini berfungsi untuk membedakan secara tegas antara gelar manusia dan identitas ilahi dalam teks suci.

Aspek	Temuan Utama	Implikasi
Distingsi Leksikal	Mar dan Mara digunakan untuk manusia, <i>Marya</i> memiliki bentuk morfologis khusus	Pemisahan tegas antara otoritas manusia dan ilahi
Representasi Ilahi	<i>Marya</i> berfungsi sebagai padanan YHWH	Menegaskan identitas Allah dalam tradisi Syriac
Penggunaan Naratif	Muncul dalam konteks malaikat dan firman Tuhan	Menunjukkan intervensi langsung Allah
Fungsi Teologis	Menghubungkan inkarnasi dengan nubuat	Menegaskan kesinambungan PL dan PB
Implikasi Kristologi	Mengaitkan Yesus dengan identitas ilahi	Memperkuat kristologi dalam tradisi Syriac

Tabel 1. Ringkasan Temuan Analisis Leksikal dan Implikasi Teologis Istilah *Marya* dalam Teks *Syriac Peshitta* Matius 1:18–25

## 2. *Marya* sebagai Representasi Nama Ilahi dalam Tradisi Syriac

Temuan penelitian menunjukkan bahwa istilah *Marya* dalam tradisi Syriac berfungsi sebagai padanan bagi **Tetragrammaton (YHWH)** dalam teks Ibrani. Dalam teks *Peshitta Perjanjian Lama*, istilah ini digunakan secara konsisten untuk menggantikan nama ilahi yang dianggap sakral dalam tradisi Yahudi. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa *Marya* tidak sekadar berarti “tuan” dalam arti umum, tetapi merujuk pada identitas Allah Israel secara khusus. Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi Syriac mempertahankan konsep nama ilahi melalui bentuk linguistik yang berbeda dari gelar manusia biasa.

## 3. Penggunaan *Marya* dalam Matius 1:18-25 pada Teks *Peshitta*

Analisis terhadap teks *Syriac Peshitta* Matius 1:18-25 menunjukkan bahwa istilah *Marya* muncul dalam

beberapa ayat yang berkaitan dengan intervensi ilahi dalam narasi kelahiran Yesus. Istilah tersebut muncul dalam frasa **malakha d-Marya** yang berarti “malaikat Tuhan” serta dalam ekspresi **men Marya** yang merujuk pada firman Tuhan melalui nabi. Dalam kedua konteks tersebut, istilah *Marya* menegaskan bahwa otoritas yang terlibat dalam peristiwa kelahiran Yesus berasal langsung dari Allah. Dengan demikian, penggunaan istilah ini berfungsi untuk menghubungkan peristiwa inkarnasi dengan tindakan ilahi dalam sejarah keselamatan.

## 4. Fungsi Teologis *Marya* dalam Narasi Kelahiran Yesus

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan istilah *Marya* dalam narasi kelahiran Yesus memiliki fungsi teologis yang penting. Istilah ini menegaskan bahwa kehamilan Maria dan perintah yang diterima Yusuf berasal dari otoritas ilahi. Dalam konteks ini, *Marya* berfungsi sebagai sumber wahyu yang mengarahkan tindakan para tokoh dalam narasi tersebut. Penggunaan istilah tersebut juga menghubungkan nubuat Perjanjian Lama dengan peristiwa kelahiran Mesias dalam Injil Matius. Hal ini menunjukkan bahwa teks *Peshitta* menampilkan kesinambungan antara Allah Perjanjian Lama dan karya keselamatan yang diwujudkan dalam kelahiran Yesus.

## 5. Implikasi Linguistik terhadap Kristologi dalam Tradisi Syriac

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan istilah *Marya* memiliki implikasi kristologis dalam tradisi Syriac. Dengan mempertahankan istilah yang secara tradisional merujuk pada nama ilahi, teks *Peshitta* menciptakan hubungan teologis antara Allah Israel dan identitas Yesus dalam narasi Injil. Hal ini memberikan dasar bagi pemahaman kristologi yang kuat dalam tradisi Kristen Timur, di mana Yesus dipahami dalam relasi yang erat dengan identitas ilahi yang diwakili oleh istilah *Marya*. Dengan demikian, analisis leksikal terhadap istilah tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Syriac memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman teologis mengenai kehadiran Allah dalam peristiwa inkarnasi.

## Pembahasan

Analisis leksikal terhadap teks *Syriac Peshitta* menunjukkan adanya distingsi yang jelas antara istilah *Mar*, *Mara*, dan *Marya*, di mana *Marya* memiliki struktur morfologis khusus yang membedakannya dari gelar manusia biasa (Butts, 2022). Perbedaan ini terlihat dalam penggunaan bentuk kata yang secara konsisten



memisahkan otoritas manusia dari identitas ilahi dalam teks Syriac (Kiraz, 2021). Bentuk Mar dan Mara digunakan dalam konteks relasi sosial yang merujuk pada otoritas manusia atau pemimpin religius (Gzella, 2021). Sebaliknya, bentuk *Marya* muncul dengan struktur morfologis yang lebih khas yang menandai penggunaannya dalam konteks keilahian (Brock, 2022). Distingsi ini menunjukkan bahwa bahasa Syriac memiliki sistem leksikal yang secara sengaja membedakan antara otoritas manusia dan otoritas ilahi dalam teks suci (Aydin, 2022).

Perbedaan ini menegaskan bahwa dalam tradisi Syriac istilah *Marya* digunakan secara eksklusif untuk merujuk pada identitas ilahi, bukan sekadar gelar kehormatan dalam relasi sosial manusia (Butts, 2022). Penggunaan istilah tersebut dalam teks Peshitta menunjukkan adanya kesadaran teologis yang kuat dalam pemilihan terminologi ilahi (Brock, 2022). Dalam banyak konteks biblika, istilah ini muncul ketika teks merujuk langsung pada tindakan atau wahyu dari Allah (Kiraz, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Syriac memahami istilah tersebut sebagai bentuk representasi khusus dari otoritas ilahi (Aydin, 2022). Dengan demikian, *Marya* memiliki fungsi linguistik dan teologis yang melampaui penggunaan gelar kehormatan biasa (Aras et al., 2023).

Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah *Marya* dalam teks Peshitta berfungsi sebagai representasi linguistik bagi nama ilahi YHWH, yang menandakan kehadiran dan otoritas Allah dalam narasi kelahiran Yesus (Brock, 2022). Dalam tradisi Syriac, istilah ini dipahami sebagai bentuk yang mempertahankan makna sakral dari nama ilahi dalam tradisi Ibrani (Gzella, 2021). Penggunaan *Marya* dalam teks Peshitta memperlihatkan bahwa penerjemah Syriac berusaha mempertahankan hubungan antara teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Kiraz, 2021). Dengan menggunakan istilah tersebut, teks Syriac menegaskan bahwa Allah yang bertindak dalam narasi kelahiran Yesus adalah Allah yang sama dengan Allah Israel dalam tradisi Ibrani (Aydin, 2022). Interpretasi ini menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam menyampaikan identitas teologis dalam teks biblika (Aras et al., 2023).

Dalam konteks Matius 1:18-25, penggunaan istilah tersebut memperlihatkan bahwa peristiwa inkarnasi dipahami sebagai tindakan langsung dari Allah yang mengarahkan sejarah keselamatan melalui wahyu kepada Yusuf (Brock, 2022). Istilah *Marya* muncul dalam konteks intervensi ilahi yang memandu keputusan dan tindakan para tokoh dalam narasi tersebut (Kiraz, 2021).

Kehadiran malaikat sebagai utusan *Marya* menunjukkan bahwa otoritas yang berbicara kepada Yusuf berasal dari Allah sendiri (Aydin, 2022). Dengan demikian, narasi kelahiran Yesus tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai tindakan teologis yang dirancang oleh Allah (Butts, 2022). Interpretasi ini memperlihatkan bahwa istilah *Marya* berfungsi sebagai penanda otoritas ilahi dalam struktur narasi Injil (Aras et al., 2023).

Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu yang umumnya menyoroti aspek etimologis dan leksikografis istilah *Marya* tanpa mengaitkannya secara khusus dengan konteks naratif dalam Injil (Gzella, 2021). Banyak studi sebelumnya berfokus pada asal usul kata dan perkembangan morfologinya dalam bahasa Syriac (Butts, 2022). Kajian tersebut memberikan dasar linguistik yang penting untuk memahami struktur istilah *Marya* (Kiraz, 2021). Namun, penelitian tersebut jarang mengkaji bagaimana istilah tersebut digunakan dalam narasi tertentu dalam Perjanjian Baru (Aydin, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menempatkan analisis leksikal tersebut dalam konteks teks Injil (Brock, 2022).

Berbeda dengan studi yang lebih berfokus pada istilah *Kyrios* dalam tradisi Yunani, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Syriac mempertahankan perbedaan linguistik yang lebih jelas antara gelar manusia dan nama ilahi (Aras et al., 2023). Dalam bahasa Yunani, istilah *Kyrios* dapat merujuk pada tuan manusia maupun Tuhan dalam konteks yang berbeda (Hurtado, 2020). Sebaliknya, bahasa Syriac mempertahankan perbedaan bentuk kata yang lebih tegas antara gelar manusia dan istilah ilahi (Brock, 2022). Perbedaan ini memberikan dimensi interpretatif yang lebih spesifik dalam memahami teks biblika (Aydin, 2022). Dengan demikian, tradisi Syriac menawarkan perspektif linguistik yang berbeda dalam memahami terminologi ketuhanan dalam Injil (Butts, 2022).

Penggunaan istilah *Marya* dalam narasi kelahiran Yesus menunjukkan bahwa teks Peshitta menegaskan kesinambungan antara Allah Perjanjian Lama dan karya keselamatan yang dinyatakan dalam kelahiran Mesias (Kiraz, 2021). Istilah ini menghubungkan tindakan Allah dalam sejarah Israel dengan peristiwa inkarnasi dalam Perjanjian Baru (Aras et al., 2023). Dengan demikian, teks Syriac menampilkan hubungan teologis yang erat antara nubuat Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam kelahiran Yesus (Brock, 2022). Narasi kelahiran tidak dipahami sebagai peristiwa yang terpisah dari tradisi sebelumnya (Aydin, 2022). Sebaliknya, peristiwa

tersebut dipahami sebagai kelanjutan dari karya Allah yang telah dinyatakan dalam sejarah keselamatan (Butts, 2022).

Secara teologis, hal ini memperlihatkan bahwa bahasa Syriac memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kristologis komunitas Kristen Timur mengenai identitas ilahi Yesus (Aras et al., 2023). Terminologi yang digunakan dalam teks Peshitta membantu menegaskan hubungan antara identitas Allah dan peran Mesias dalam narasi Injil (Brock, 2022). Bahasa menjadi sarana penting dalam menyampaikan makna teologis yang mendalam dalam teks biblika (Aydin, 2022). Penggunaan istilah *Marya* memberikan dasar linguistik bagi pemahaman kristologi dalam tradisi Syriac (Butts, 2022). Dengan demikian, bahasa Syriac berkontribusi dalam membentuk tradisi teologi Kristen Timur (Kiraz, 2021).

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan analisis leksikal bahasa Syriac dengan interpretasi teologis terhadap satu perikop tertentu dalam Injil, yaitu Matius 1:18-25 (Aras et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara struktur bahasa dan makna teologis dalam teks biblika (Aydin, 2022). Analisis yang berfokus pada satu perikop memberikan ruang untuk melihat fungsi terminologi ilahi dalam konteks naratif yang spesifik (Brock, 2022). Dengan cara ini, penelitian tidak hanya membahas makna kata secara umum, tetapi juga fungsinya dalam struktur cerita Injil (Butts, 2022). Pendekatan ini memperkaya metode analisis dalam studi biblika Syriac (Kiraz, 2021).

Dengan demikian, studi ini mengisi kekosongan dalam literatur yang sebelumnya belum banyak menelaah secara khusus makna teologis istilah *Marya* dalam konteks narasi kelahiran Yesus dalam teks *Syriac Peshitta* (Aras et al., 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis linguistik dapat memberikan wawasan baru dalam memahami makna teologis teks biblika

(Aydin, 2022). Dengan menggabungkan pendekatan linguistik dan teologi, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap studi Syriac (Brock, 2022). Temuan ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai terminologi ilahi dalam teks Syriac lainnya (Butts, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian akademik mengenai hubungan antara bahasa dan teologi dalam tradisi Kristen awal (Kiraz, 2021).

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa istilah *Marya* (ܡܪܝܐ) dalam teks *Syriac Peshitta Matius 1:18-25* memiliki makna teologis yang khusus yang berbeda dari bentuk *Mar* dan *Mara* dalam tradisi bahasa Syriac. Analisis leksikal menunjukkan bahwa *Marya* digunakan secara eksklusif untuk merujuk pada identitas ilahi dan berfungsi sebagai representasi linguistik dari nama Allah dalam tradisi Semit. Dalam narasi kelahiran Yesus, penggunaan istilah tersebut menegaskan bahwa peristiwa inkarnasi dipahami sebagai tindakan langsung dari Allah yang menyatakan kehendak-Nya melalui wahyu kepada Yusuf. Dengan demikian, teks Peshitta menampilkan kesinambungan antara Allah Perjanjian Lama dan karya keselamatan yang dinyatakan dalam kelahiran Mesias.

Temuan ini menunjukkan bahwa analisis linguistik terhadap istilah ilahi dalam teks Syriac dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi teologis dalam narasi Injil. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan leksikal dalam studi biblika untuk memahami hubungan antara bahasa dan konsep ketuhanan dalam tradisi Kristen awal. Secara praktis, kajian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai penggunaan terminologi ilahi dalam teks Syriac lainnya guna memperkaya pemahaman tentang kristologi dalam tradisi gereja Timur.



## Daftar Pustaka

- Aydin, M. P. A. (2022). *The exegesis of Syriac church fathers and modern exegesis*. In *Syriac Theology: Past and Present*. Brill. [https://doi.org/10.30965/9783657793396\\_003](https://doi.org/10.30965/9783657793396_003)
- Aras, M., Rizk, C., & von Stosch, K. (2023). *Syriac theology: Past and present*. Brill. <https://www.schoeningh.de/downloadpdf/title/60398.pdf>
- Brock, S. P. (2022). *Biblical exegesis in the Syriac tradition*. In *Syriac Theology: Past and Present*. Brill. [https://doi.org/10.30965/9783657793396\\_004](https://doi.org/10.30965/9783657793396_004)
- Butts, A. M. (2022). *Syriac language and early Christian theology*. *Hugoye: Journal of Syriac Studies*, 25(1). <https://doi.org/10.31826/hug-2022-250103>
- Gzella, H. (2021). *Aramaic: A history of the first world language*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Hurtado, L. W. (2003). *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in earliest Christianity*. Eerdmans. <https://books.google.com/books?id=9Kc3AwAAQBAJ>
- Hurtado, L. W. (2020). *Ancient Jewish monotheism and early Christian devotion*. *Review & Expositor*, 117(1), 151–152. <https://doi.org/10.1177/0034637319897631>
- Kiraz, G. A. (2021). *The Syriac New Testament: A philological introduction*. Gorgias Press. <https://doi.org/10.31826/9781463242359>
- McVey, K. E. (2020). *Ephrem the Syrian: Hymns*. Paulist Press. <https://www.paulistpress.com>
- Payne Smith, R. (1879). *Thesaurus Syriacus*. Oxford University Press. <https://archive.org>
- Porter, S. E. (2021). *Linguistic analysis of the Greek New Testament*. Baker Academic. <https://bakeracademic.com>
- Sokoloff, M. (2009). *A Syriac lexicon*. Eisenbrauns. <https://www.eisenbrauns.org/books/titles/978-1-57506-099-8.html>